

Variabel Ukuran Perusahaan Tidak mampu memoderasi Pengaruh Variabel Aset Tak Berwujud dan Minimalisasi Pajak Terhadap Transfer Pricing

¹ Pandu Haryanto, ² Nining Rohaeningsih, ³ Malik Hidayat, ⁴ Zainal Arifin, ⁵ Henni Handari

¹⁻⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I, Jakarta

Email : pandu.haryanto@gmail.com , niningkhalid@gmail.com,
hajimalik2026@gmail.com, zainalbdc@gmail.com, henni.handari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perjanjian utang (debt covenant), aset tak berwujud (intangible assets), dan minimalisasi pajak (tax minimization) terhadap keputusan transfer pricing dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan pengujian variabel moderasi melalui Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjanjian utang berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing, sedangkan aset tak berwujud tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Minimalisasi pajak berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing. Selain itu, ukuran perusahaan terbukti mampu memoderasi pengaruh perjanjian utang dan minimalisasi pajak terhadap keputusan transfer pricing, namun tidak mampu memoderasi pengaruh aset tak berwujud terhadap keputusan transfer pricing. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa tekanan kontraktual dari perjanjian utang serta upaya efisiensi beban pajak menjadi faktor penting yang mendorong praktik transfer pricing, sementara kepemilikan aset tak berwujud belum menjadi determinan utama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi perpajakan serta menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam meningkatkan pengawasan terhadap praktik transfer pricing.

Kata Kunci: *Transfer Pricing, Debt Covenant, Intangible Assets, Tax Minimization, Firm Size.*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of debt covenant, intangible assets, and tax minimization on transfer pricing decisions, with firm size serving as a moderating variable. The study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the financial statements of multinational manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the observation period. The sample was selected using a purposive sampling method based on predetermined criteria. Data were analyzed using panel data regression, while the moderating effect was tested through Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that debt covenant has a positive effect on transfer pricing decisions, whereas intangible assets do not have a significant effect on transfer pricing decisions. Tax minimization has a positive effect on transfer pricing decisions. Furthermore, firm size moderates the relationship between debt covenant and transfer pricing as well as between tax minimization and transfer pricing. However, firm size does not moderate the relationship between intangible assets and transfer pricing. These findings imply that contractual pressure arising from debt covenants and corporate tax minimization strategies are important determinants of transfer pricing practices, while intangible assets are not the primary driving factor. This study contributes to the accounting and taxation literature and provides useful insights for regulators in strengthening oversight of transfer pricing practices.

Keywords: *Transfer Pricing, Debt Covenant, Intangible Assets, Tax Minimization, Firm Size.*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi telah mendorong perkembangan perusahaan multinasional yang menjalankan aktivitas bisnis lintas negara melalui anak perusahaan maupun afiliasi yang tersebar di berbagai yurisdiksi. Kondisi tersebut meningkatkan intensitas transaksi antarperusahaan dalam satu kelompok usaha (related party transaction), seperti transaksi penjualan barang, jasa, pemberian pinjaman, penggunaan aset tidak berwujud, maupun pemberian lisensi. Salah satu isu yang banyak mendapat perhatian dalam transaksi afiliasi adalah praktik **transfer pricing**, yaitu penentuan harga dalam transaksi antarentitas yang memiliki hubungan istimewa. Pada dasarnya transfer pricing merupakan

praktik yang diperbolehkan sepanjang dilakukan sesuai dengan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*). Namun demikian, praktik ini sering dimanfaatkan sebagai sarana pengalihan laba (*profit shifting*) dari negara dengan tarif pajak tinggi menuju negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah sehingga berpotensi mengurangi penerimaan pajak suatu negara.

Di Indonesia, praktik transfer pricing masih menjadi perhatian utama Direktorat Jenderal Pajak karena banyak dilakukan oleh perusahaan multinasional. Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) melalui proyek *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) juga menegaskan bahwa transfer pricing

merupakan salah satu mekanisme yang sering digunakan perusahaan untuk mengalihkan laba melalui rekayasa harga transaksi antarperusahaan afiliasi. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus melakukan penyempurnaan regulasi perpajakan, termasuk penerapan dokumentasi transfer pricing (*transfer pricing documentation*) serta penguatan prinsip kewajaran dalam transaksi hubungan istimewa guna meminimalkan praktik penghindaran pajak.

Keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi adalah **perjanjian utang (debt covenant)**. Berdasarkan teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*), perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi cenderung menghadapi pembatasan yang ditetapkan oleh kreditor melalui berbagai klausul dalam perjanjian utang. Untuk menghindari pelanggaran terhadap perjanjian tersebut, manajemen memiliki insentif untuk mengelola laba maupun melakukan kebijakan tertentu, termasuk transfer pricing, agar rasio keuangan tetap memenuhi ketentuan yang disepakati. Dengan demikian, semakin besar tekanan yang ditimbulkan oleh debt covenant, semakin besar pula peluang perusahaan melakukan praktik transfer pricing.

Selain debt covenant, **aset tak berwujud (intangible assets)** juga menjadi salah satu determinan penting dalam praktik transfer pricing. Perusahaan multinasional yang memiliki aset tidak berwujud bernilai tinggi, seperti merek dagang, paten, hak cipta, teknologi, dan lisensi, memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam

menentukan besaran royalti maupun biaya lisensi antarentitas afiliasi. Karakteristik aset tidak berwujud yang sulit ditentukan nilai wajarnya menyebabkan transaksi berbasis aset tersebut relatif lebih sulit diawasi oleh otoritas pajak dibandingkan transaksi barang berwujud. Oleh karena itu, aset tidak berwujud sering dipandang sebagai salah satu instrumen yang dapat dimanfaatkan dalam strategi transfer pricing.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah **minimalisasi pajak (tax minimization)**. Perusahaan pada dasarnya berupaya memaksimalkan nilai perusahaan melalui efisiensi biaya, termasuk biaya pajak. Salah satu strategi yang digunakan adalah memanfaatkan perbedaan tarif pajak antarnegara melalui kebijakan transfer pricing. Semakin besar insentif perusahaan untuk menekan beban pajak, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan transaksi transfer pricing yang dapat menggeser laba ke entitas yang berada pada yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah. Dengan demikian, minimalisasi pajak menjadi salah satu motivasi utama dalam praktik transfer pricing pada perusahaan multinasional.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi transfer pricing masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa debt covenant berpengaruh positif terhadap transfer pricing, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Demikian pula pada variabel aset tak berwujud, sebagian penelitian menyimpulkan bahwa intangible assets meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan transfer pricing, sedangkan penelitian lainnya

menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian mengenai minimalisasi pajak juga masih beragam; sebagian penelitian membuktikan adanya pengaruh positif terhadap transfer pricing, sementara penelitian lain menemukan hasil yang berbeda. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan masih terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini memasukkan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel moderasi. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya, kompleksitas transaksi, dan jaringan usaha yang lebih luas dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Di sisi lain, perusahaan besar juga memperoleh pengawasan yang lebih ketat dari regulator, auditor, investor, maupun otoritas perpajakan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh *debt covenant*, aset tak berwujud, dan minimalisasi pajak terhadap keputusan transfer pricing.

Penelitian ini didasarkan pada *Agency Theory* dan *Positive Accounting Theory*. *Agency Theory* menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen dapat mendorong manajemen mengambil keputusan yang menguntungkan pihak tertentu, termasuk melalui kebijakan transfer pricing. Sementara itu, *Positive Accounting Theory* menjelaskan bahwa pilihan kebijakan akuntansi perusahaan dipengaruhi oleh berbagai motivasi ekonomi, seperti hipotesis *debt covenant*, *political cost hypothesis*, dan *bonus plan hypothesis*. Kedua teori tersebut memberikan landasan yang

kuat dalam menjelaskan perilaku perusahaan dalam menentukan kebijakan transfer pricing.

Berdasarkan fenomena empiris, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, serta pentingnya pengawasan terhadap praktik transfer pricing di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perjanjian utang, aset tak berwujud, dan minimalisasi pajak terhadap transfer pricing dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang akuntansi keuangan dan perpajakan, menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, serta memberikan masukan bagi manajemen perusahaan, investor, dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait praktik transfer pricing yang sesuai dengan prinsip kewajaran dan ketentuan perpajakan yang berlaku.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 *Agency Theory*

Agency Theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya perbedaan tujuan masing-masing pihak. Pemegang saham mengharapkan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan manajemen cenderung berupaya memaksimalkan kepentingannya sendiri. Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan munculnya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi yang

lebih lengkap dibandingkan pemegang saham.

Dalam konteks transfer pricing, manajemen memiliki kewenangan untuk menentukan kebijakan transaksi dengan pihak berelasi. Kebijakan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan laba perusahaan, mengurangi beban pajak, ataupun memenuhi berbagai target keuangan. Oleh karena itu, praktik transfer pricing dapat dipandang sebagai salah satu konsekuensi dari konflik keagenan yang muncul akibat adanya asimetri informasi antara principal dan agent.

2.2 Positive Accounting Theory

Positive Accounting Theory (Watts dan Zimmerman, 1986) menjelaskan bahwa manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang memberikan manfaat ekonomi terbesar bagi perusahaan maupun dirinya sendiri. Teori ini memiliki tiga hipotesis utama, yaitu Bonus Plan Hypothesis, Debt Covenant Hypothesis, dan Political Cost Hypothesis.

Penelitian ini terutama menggunakan Debt Covenant Hypothesis yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki kecenderungan memilih kebijakan akuntansi tertentu agar tidak melanggar perjanjian utang yang telah disepakati dengan kreditor. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan adalah melalui penentuan harga transfer antar perusahaan afiliasi sehingga kinerja keuangan tetap memenuhi persyaratan dalam kontrak utang.

2.3 Transfer Pricing

Transfer pricing merupakan harga yang ditetapkan dalam transaksi barang, jasa, aset, maupun transaksi keuangan antara entitas yang mempunyai

hubungan istimewa. Dalam praktik bisnis modern, transfer pricing merupakan mekanisme yang normal digunakan perusahaan multinasional untuk mengalokasikan biaya dan pendapatan antar perusahaan dalam satu grup usaha.

Meskipun diperbolehkan, transfer pricing dapat menjadi sarana pengalihan laba (profit shifting) apabila harga transaksi tidak ditetapkan berdasarkan prinsip kewajaran (*arm's length principle*). Oleh karena itu, praktik transfer pricing menjadi perhatian otoritas perpajakan di berbagai negara karena berpotensi mengurangi penerimaan pajak.

2.4 Debt Covenant

Debt covenant merupakan perjanjian antara perusahaan dengan kreditor yang berisi berbagai pembatasan maupun persyaratan yang harus dipenuhi perusahaan selama masa pinjaman. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menghadapi tekanan untuk memenuhi rasio keuangan yang telah disepakati.

Menurut Positive Accounting Theory, perusahaan yang mendekati pelanggaran debt covenant memiliki insentif melakukan berbagai kebijakan akuntansi maupun kebijakan operasional agar kinerja keuangan tetap terlihat baik. Salah satu kebijakan tersebut adalah transfer pricing melalui perusahaan afiliasi. Sejumlah penelitian menemukan bahwa debt covenant berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing, meskipun hasil antarpelitian masih menunjukkan inkonsistensi.

2.5 Intangible Assets

Intangible assets merupakan aset nonfisik yang memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang, seperti paten, hak cipta, merek dagang, perangkat lunak, lisensi, teknologi, dan goodwill. Dalam perusahaan multinasional, aset tak berwujud sering menjadi objek transaksi antar perusahaan afiliasi melalui pembayaran royalti maupun lisensi.

Karena sulit menentukan nilai pasar yang wajar, aset tak berwujud memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam menetapkan harga transaksi sehingga sering dikaitkan dengan praktik transfer pricing. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh aset tak berwujud terhadap transfer pricing sehingga masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

2.6 Tax Minimization

Tax minimization merupakan strategi perusahaan untuk menekan beban pajak secara legal melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang berlaku. Perusahaan multinasional memiliki peluang lebih besar melakukan efisiensi pajak melalui pengaturan transaksi antar perusahaan afiliasi.

Transfer pricing menjadi salah satu strategi yang sering digunakan untuk mengalihkan laba ke negara dengan tarif pajak lebih rendah. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi perusahaan melakukan minimalisasi pajak, semakin besar pula kemungkinan perusahaan memanfaatkan transfer pricing sebagai bagian dari strategi perpajakan. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan kedua variabel tersebut.

2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur menggunakan total aset, total penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, jumlah transaksi afiliasi yang lebih banyak, serta sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil.

Di sisi lain, perusahaan besar juga memperoleh pengawasan yang lebih ketat dari investor, auditor, regulator, dan otoritas perpajakan. Dengan demikian, ukuran perusahaan diperkirakan dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh debt covenant, intangible assets, dan tax minimization terhadap keputusan transfer pricing.

Pengembangan Hipotesis

Perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi cenderung menghadapi tekanan untuk memenuhi persyaratan dalam kontrak utang. Agar rasio keuangan tetap memenuhi covenant, manajemen dapat melakukan berbagai kebijakan yang meningkatkan kinerja keuangan, termasuk transfer pricing. Berdasarkan Positive Accounting Theory, semakin besar tekanan debt covenant maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan transfer pricing.

H₁ : Debt covenant berpengaruh positif terhadap transfer pricing.

Aset tak berwujud memiliki karakteristik yang sulit ditentukan nilai wajarnya sehingga memberikan fleksibilitas dalam menentukan harga transaksi antar perusahaan afiliasi. Fleksibilitas tersebut memungkinkan perusahaan memanfaatkan transaksi royalti, lisensi, maupun hak kekayaan

intelektual sebagai bagian dari praktik transfer pricing.

H₂ : Intangible assets berpengaruh positif terhadap transfer pricing.

Perusahaan berupaya meminimalkan beban pajak guna meningkatkan laba setelah pajak. Salah satu strategi yang digunakan adalah mengalihkan laba melalui transfer pricing kepada entitas yang berada di negara dengan tarif pajak lebih rendah. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat minimalisasi pajak maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan transfer pricing.

H₃ : Tax minimization berpengaruh positif terhadap transfer pricing.

Perusahaan besar memiliki struktur pembiayaan yang lebih kompleks dan nilai utang yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi tersebut menyebabkan tekanan debt covenant menjadi lebih tinggi sehingga pengaruh debt covenant terhadap transfer pricing diperkirakan semakin kuat.

H₄ : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh debt covenant terhadap transfer pricing.

Perusahaan besar umumnya memiliki aset tak berwujud yang lebih banyak berupa merek, teknologi, hak paten, maupun lisensi. Kompleksitas pengelolaan aset tersebut meningkatkan peluang penggunaan transaksi aset tak berwujud dalam praktik transfer pricing.

H₅: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh intangible assets terhadap transfer pricing.

Perusahaan besar memiliki beban pajak yang relatif tinggi sehingga mempunyai insentif lebih besar melakukan efisiensi pajak melalui berbagai strategi, termasuk transfer

pricing. Dengan demikian, ukuran perusahaan diperkirakan memperkuat hubungan antara minimalisasi pajak dan transfer pricing.

H₆ : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh tax minimization terhadap transfer pricing.

3. METODOLOGI

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan metode penelitian kausal (causal explanatory research). Penelitian kausal bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu *debt covenant*, *intangible assets*, dan *tax minimization* terhadap variabel dependen *transfer pricing*, dengan *size* sebagai variabel moderasi.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian menggunakan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024.

Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel meliputi:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di

Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024.

2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara lengkap.
3. Memiliki transaksi dengan pihak berelasi (*related party transaction*).
4. Menyajikan data yang dibutuhkan untuk seluruh variabel penelitian.
5. Tidak mengalami delisting selama periode penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari:

1. Laporan Keuangan Tahunan
2. Laporan Keuangan Auditan
3. Website resmi Bursa Efek Indonesia
4. Website resmi masing-masing perusahaan

Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan selama periode 2021–2024.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan laporan keuangan, laporan tahunan, jurnal ilmiah, buku, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Selain itu dilakukan studi kepustakaan (library research) untuk memperoleh landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Definisi Operasional Variabel

1. Transfer Pricing (Y)

Transfer pricing merupakan transaksi dengan pihak berelasi yang digunakan perusahaan dalam menentukan harga transfer atas barang, jasa, maupun aset.

Penelitian ini menggunakan proksi:

Related Party Transaction (RPT)

Piutang

$$TP = \frac{AR \text{ Related Party Transaction}}{Total AR} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai rasio menunjukkan semakin besar indikasi praktik transfer pricing.

2. Debt Covenant (X1)

Debt covenant merupakan pembatasan yang diberikan kreditur kepada perusahaan melalui kontrak utang.

Diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR).

$$DAR = \frac{Total Liabilities}{Total Assets}$$

Semakin tinggi DAR menunjukkan semakin besar tekanan perusahaan dalam memenuhi perjanjian utang.

3. Intangible Assets (X2)

Intangible assets merupakan aset nonfisik yang memberikan manfaat ekonomi di masa depan.

Penelitian ini menggunakan Market to Book Ratio (MBR) sebagai proksi.

$$CMV = \text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Closing Price}$$

$$BVNA = Total Aset - Total Liabilities$$

$$INTAV = CMV - BVNA$$

CMV = Corporate Market Value

BVNA = Book Value of Net Assets

INTAV = Intangible Assets Value

Semakin tinggi nilai MBR menunjukkan semakin besar nilai aset tak berwujud perusahaan.

4. Tax Minimization (X3)

Tax minimization (TM) merupakan strategi perusahaan dalam menekan beban pajak secara legal.

Penelitian menggunakan proksi Cash Effective Tax Rate (CETR).

$$TM = \frac{\text{tax expense} - \text{differed tax expense}}{\text{laba kena pajak}}$$

Nilai CETR yang lebih rendah menunjukkan kecenderungan perusahaan melakukan minimalisasi pajak yang lebih tinggi.

5. Ukuran Perusahaan (Variabel Moderasi)

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset.

$$Size = \ln(Total Aset)$$

Penggunaan logaritma natural bertujuan mengurangi fluktuasi data sehingga distribusi data menjadi lebih normal.

3.6 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Proksi	Pengukuran	Skala
Transfer Pricing	RPT / Piutang	Piutang Berelasi / Total Piutang	Rasio
Debt Covenant	DAR	Total Liabilitas / Total Aset	Rasio
Intangible Assets	MBR	Market Value / Book Value	Rasio
Tax Minimization	CETR	Cash Tax Paid / Pre-tax Income	Rasio
Size	Ln Total Aset	Ln (Total Assets)	Rasio

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan software EViews 13 karena data yang digunakan merupakan data panel, yaitu gabungan data time series dan cross section.

Tahapan analisis meliputi:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik data melalui nilai

minimum, maksimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi.

b. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model dilakukan melalui:

- Uji Chow
- Uji Hausman
- Uji Lagrange Multiplier (LM)

Sehingga diperoleh model terbaik di antara:

- Common Effect Model (CEM)
- Fixed Effect Model (FEM)
- Random Effect Model (REM)

c. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri atas:

- Uji Normalitas
- Uji Multikolinearitas
- Uji Heteroskedastisitas
- Uji Autokorelasi

d. Moderated Regression Analysis (MRA)

Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara debt covenant, intangible assets, dan tax minimization terhadap transfer pricing digunakan persamaan interaksi (MRA).

e. Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji menggunakan:

- Uji t (parsial)
- Uji F (simultan)
- Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Taraf signifikansi penelitian ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

3.8 Model Penelitian

Persamaan regresi dasar:

$$TP = \beta_0 + \beta_1 DC + \beta_2 IA + \beta_3 TM + e$$

Persamaan moderasi:

$$TP = \beta_0 + \beta_1 DC + \beta_2 IA + \beta_3 TM + \beta_4 DC * SZ + \beta_5 IA * SZ + \beta_6 TM * SZ + e$$

Keterangan:

- TP = Transfer Pricing
- DC = Debt Covenant
- IA = Intangible Assets
- TM = Tax Minimization
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- β = Koefisien Regresi
- ε = Error Term

3.9 Kerangka Analisis

Penelitian ini menganalisis pengaruh debt covenant, intangible assets, dan tax minimization terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Selain itu, penelitian juga menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan transfer pricing. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel penelitian.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian variabel moderasi dalam penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Metode MRA dipilih karena merupakan teknik analisis yang paling umum dan banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji efek moderasi, khususnya pada penelitian dengan

pendekatan regresi linier dan data sekunder. Menurut (Ghozali, 2016a) Pengujian moderasi dalam penelitian ini tidak dilakukan secara terpisah dan intensif per indikator, karena variabel yang digunakan merupakan variabel laten yang telah dioperasionalkan dalam bentuk data numerik agregat berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pendekatan MRA dianggap telah memadai untuk menangkap interaksi antarvariabel secara statistik. Untuk menjaga validitas hasil analisis, sebelum dilakukan pengujian moderasi, penelitian ini telah melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selain itu, variabel moderasi diuji melalui pembentukan variabel interaksi sesuai prosedur MRA. Dengan demikian, penggunaan Moderated Regression Analysis (MRA) dalam penelitian ini dinilai cukup, sah, dan sesuai dengan tujuan penelitian, karakteristik data, serta ruang lingkup penelitian skripsi.

Terdapat enam hipotesis dalam penelitian ini, yaitu pertama menguji pengaruh *debt covenant* pada *transfer pricing*. Kedua menguji pengaruh *intangible assets* pada *transfer pricing*. Ketiga menguji pengaruh *tax minimization* pada *transfer pricing*. Keempat menguji kemampuan *size* memoderasi pengaruh *debt covenant* pada *transfer pricing*. Kelima menguji kemampuan *size* memoderasi pengaruh *intangible assets* pada *transfer pricing*. Keenam menguji kemampuan *size* memoderasi pengaruh *tax minimization* pada *transfer pricing*. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji interaksi atau MRA. Hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini;

Tabel 1. Hasil Uji MRA

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	One tailed	Conclusion
C	0,130	0,140	0,928	0,017	
DC	0,204	0,148	1,376	0,005	H ₀ Accepted
IA	0,004	0,011	0,355	0,361	H ₀ Rejected
TM	0,171	0,164	1,042	0,014	H ₀ Rejected
DC*SZ	0,008	0,005	1,482	0,020	H ₀ Accepted
IA*SZ	1,860	0,000	0,075	0,470	H ₀ Rejected
TM*SZ	0,006	0,006	1,033	0,001	H ₀ Rejected
Root MSE	0,040		R-squared	0,469	
Mean dependent var	0,0457		Adjusted R-square	0,428	
S.D. dependent var	0,0603	1	S.E. of regression	0,06002	
Sum squared resid	0,484		F statistic	1,655	
Durbin-watson stat	2,217		Prob. (F-statistic)	0,037	

Sumber : Output EViews 13 (2026), diolah

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.8 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$TP = 0,130 + 0,204DC + 0,004IA + 1,171TM + 0,008DC*SZ + 1,860IA*SZ + 0,006TM*SZ$$

1. Nilai koefisien konstanta sebesar 0,130 menunjukkan bahwa jika nilai variabel DC, IA, TM, DC*SZ, IA*SZ, TM*SZ sebesar nol, maka nilai dari *transfer pricing* (TP) naik sebesar 0,130.
2. Nilai koefisien regresi DC sebesar 0,204 menunjukkan bahwa nilai DC naik 1 persen maka TP juga naik sebesar 20,4 persen.
3. Nilai koefisien regresi IA sebesar 0,004 menunjukkan bahwa jika nilai IA naik 1 persen maka TP naik sebesar 0,4 persen.
4. Nilai koefisien regresi TM sebesar 0,171 menunjukkan bahwa jika nilai TM naik 1 persen maka TP naik sebesar 17,1 persen.
5. Nilai koefisien konstanta untuk setiap uji interaksi antar variabel. Nilai koefisien regresi interaksi DC*SZ sebesar 0,008 menunjukkan bahwa nilai interaksi antara DC dan SZ naik 1 persen maka TP juga naik sebesar 0,8 persen.

6. Nilai koefisien regresi interaksi IA*SZ sebesar 1,86 menunjukkan bahwa nilai interaksi antara IA dan SZ naik 1 persen maka TP juga naik sebesar 186 persen.

Nilai koefisien regresi interaksi TM*SZ sebesar 0,006 menunjukkan bahwa nilai interaksi antara TM dan SZ naik 1 persen maka TP juga naik sebesar 0,6 persen.

Pengujian Goodness of Fit

1. Koefisien Determinasi

Besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah 0,428. Hal tersebut menunjukkan bahwa *transfer pricing* dapat dijelaskan oleh *debt covenant*, *intangible assets*, *tax minimization*, interaksi DC dan SZ, interaksi IA dan SZ, serta interaksi TM dan SZ sebesar 42,8 persen, sedangkan sisanya 57,2 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

2. Uji Statistik F

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,037 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti model yang digunakan dalam penelitian ini telah layak (*fit*). Hal ini juga menunjukkan bahwa *debt covenant*, *intangible assets*, *tax minimization*, interaksi DC dan SZ, interaksi IA dan SZ, serta interaksi TM dan SZ secara bersama-sama mampu memprediksi atau menjelaskan *transfer pricing*.

3. Uji t

Pada tabel 1. yang dijabarkan pada persamaan diatas dapat dilihat pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Hipotesis 1: Pengaruh DC terhadap TP

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui besar koefisien dari variabel hubungan DC adalah 0,204. Artinya, jika hubungan DC naik sebesar 1 satuan, maka TP secara rata-rata akan naik sebesar 0,204 satuan. Kemudian, nilai probabilitas atau signifikansi diketahui sebesar $0.011 : 2$ yaitu $0.0005 < 0.05$ (alpha 5%). Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh antara hubungan DC dengan TP sehingga H1 diterima.

b. Hipotesis 2 : Pengaruh IA terhadap TP

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui besar koefisien dari variabel hubungan IA adalah 0,004. Artinya, jika hubungan IA naik sebesar 1 satuan, maka TP secara rata-rata akan naik sebesar 0,004 satuan. Kemudian, nilai probabilitas atau signifikansi diketahui sebesar $0.723 : 2$ yaitu $0.361 > 0.05$ (alpha 5%). Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% tidak terdapat pengaruh antara hubungan IA dengan TP sehingga H2 ditolak.

c. Hipotesis 3 : Pengaruh TM terhadap TP

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui besar koefisien dari variabel hubungan TM adalah 0,171. Artinya, jika hubungan TM naik sebesar 1 satuan, maka TP secara rata-rata akan naik sebesar 0,171 satuan. Kemudian, nilai probabilitas atau signifikansi diketahui sebesar $0.029 : 2$ yaitu $0.014 > 0.05$ (alpha 5%). Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh antara hubungan TM dengan TP, namun banyak sampel yang tidak melakukan minimisasi pajak, sehingga nilai TM

berbanding terbalik dengan arah hipotesis sehingga H3 ditolak.

d. Hipotesis 4 : Size memperkuat Pengaruh Positif Debt Covenant terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai signifikansi dari interaksi moderasi (*moderating effect*) hubungan DC dan SZ adalah $0.041 : 2$ yaitu $0.020 < 0.05$ (alpha 5%), Ha diterima. Sedangkan pada nilai probabilitas atau signifikansi dari pengaruh langsung (*main effect*) hubungan DC dan SZ perusahaan sebesar $0.005 + 0.020 < 0.05$ (alpha 5%), Ha diterima. Pada uji hipotesis sebelumnya, variabel independen yakni DC berpengaruh langsung (*main effect*) terhadap TP (H1 diterima), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% SZ memperkuat pengaruh positif hubungan DC terhadap TP sehingga H4 diterima. Ada pengaruh variabel moderasi pada hipotesis 4 karena hubungan antara variabel independen dan moderasi terjadi melalui interaksi yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini, DC memberikan pengaruh positif terhadap TP ketika diinteraksikan dengan variabel SZ.

e. Hipotesis 5 : Size memperkuat Pengaruh Positif Intangible Assets terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas atau signifikansi dari interaksi moderasi (*moderating effect*) hubungan IA dan SZ / $IA * SZ$ adalah $0.940 : 2$ yaitu $0.470 > 0.5$ (alpha 5%), Ha ditolak. Sedangkan pada nilai probabilitas atau signifikansi dari pengaruh langsung (*main effect*) hubungan IA dan TP sebesar $0.361 + 0.470 > 0.05$ (alpha 5%), Ha ditolak. Pada uji hipotesis sebelumnya, variabel independen yakni hubungan IA tidak memiliki pengaruh langsung (*main*

effect) terhadap TP (H2 ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% SZ perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh positif hubungan IA terhadap TP sehingga H5 ditolak. Tidak ada pengaruh variabel moderasi pada hipotesis 5 dikarenakan hubungan antara variabel independen dan moderasi hanya sebatas interaksi terhadap variabel dependen, dimana IA hanya memiliki pengaruh positif terhadap TP ketika diinteraksikan dengan variabel SZ.

f. Hipotesis 6 : Size memperkuat Pengaruh Positif Tax Minimization terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas atau signifikansi dari interaksi moderasi (moderating effect) hubungan TM dan SZ / TM*SZ adalah $0.003 : 2$ yaitu $0.001 > 0.5$ (alpha 5%), H_0 diterima. Sedangkan pada nilai probabilitas atau signifikansi dari pengaruh langsung (main effect) hubungan TM dan TP sebesar $0.014 + 0.01 < 0.05$ (alpha 5%), H_0 ditolak. Pada uji hipotesis sebelumnya, variabel independen yakni hubungan TM memiliki pengaruh langsung (main effect) terhadap TP (H3 ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% SZ perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh positif hubungan TM terhadap TP sehingga H6 ditolak. Tidak ada pengaruh variabel moderasi pada hipotesis 6 dikarenakan hubungan antara variabel independen dan moderasi hanya sebatas interaksi terhadap variabel dependen, dimana TM hanya memiliki pengaruh positif terhadap TP ketika diinteraksikan dengan variabel SZ.

Pembahasan

1. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan Tabel 1. nilai koefisien dari *debt covenant* adalah 0,204 dengan signifikansi 0,005 artinya *debt covenant* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*. *Debt covenant* adalah kesepakatan antara peminjam dan pemberi pinjaman yang menetapkan kondisi tertentu bagi peminjam. *Covenant* ini sering kali mengharuskan perusahaan untuk mempertahankan rasio keuangan tertentu (seperti rasio utang terhadap ekuitas).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurafipah & Ferdiansyah (2023) didukung oleh penelitian Tarmidi *et. al.*, (2023); Azzuhriyyah & Kurnia (2023) serta Alawiyah *et. al.*, (2024) yang juga menemukan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Perusahaan yang memiliki *debt covenant* yang ketat, memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi laba dengan melakukan *transfer pricing* agar dapat memenuhi rasio keuangan. Manajer mungkin terlibat dalam praktik *transfer pricing* yang menguntungkan metrik kinerja mereka tetapi dapat merugikan nilai keseluruhan bagi pemegang saham.

2. Pengaruh *Intangible Assets* terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan Tabel 1. nilai koefisien dari *intangible assets* adalah 0,004 dengan signifikansi 0,361 artinya *intangible assets* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. *Intangible assets* sering kali memerlukan penilaian yang cermat untuk menentukan harga transfer yang tepat. Jika manajemen

memiliki insentif untuk melaporkan laba yang lebih tinggi melalui pengaturan harga transfer, mereka mungkin mengabaikan risiko yang terkait dengan *intangible assets*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani & Oktaviani, 2023) dan didukung oleh (Azzuhriyyah & Kurnia, 2023) serta (Khairunissa; & Hidayat, 2022) yang sebelumnya telah memberikan bukti empiris bahwa *intangible assets* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan teori agensi, manajemen mungkin terdorong untuk mengambil risiko yang lebih tinggi untuk mengejar keuntungan jangka pendek, yang dapat merugikan pemegang saham di kemudian hari. Namun manajemen perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini bukan tipe manajemen yang mengambil resiko sehingga perilaku *transfer pricing* dapat ditekan.

3. Pengaruh Tax Minimization terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan Tabel 1, nilai koefisien dari *tax minimization* adalah 0,171 dengan signifikansi 0,0001 artinya *tax minimization* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Tax Minimization (minimisasi pajak) merujuk pada strategi yang digunakan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka secara legal. Teori agensi menjelaskan konflik kepentingan yang muncul antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Namun, dalam konteks minimisasi pajak melalui transfer pricing, strategi ini tidak secara langsung memengaruhi keputusan manajemen dalam mengutamakan

kepentingan pribadi mereka. Selain itu, alasan tidak signifikannya pengaruh tax minimization pada transfer pricing dapat dijelaskan dari hasil statistik deskriptif yang menunjukkan nilai minimum tax minimization bernilai negatif. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa banyak sampel perusahaan justru tidak melakukan upaya minimisasi pajak, sehingga arah hubungan menjadi berlawanan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Azzuhriyyah & Kurnia, 2023) serta (Khairunissa; & Hidayat, 2022) yang juga menemukan bahwa *tax minimization* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Tax Minimization (minimisasi pajak) merupakan strategi yang digunakan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka secara legal. Namun, minimisasi pajak tidak berpengaruh terhadap transfer pricing karena keputusan dalam menetapkan harga transfer lebih dipengaruhi oleh faktor regulasi, transparansi keuangan, serta kebijakan internal perusahaan. Selain itu, perusahaan cenderung mempertimbangkan risiko pajak dan kepatuhan terhadap aturan perpajakan yang berlaku, sehingga minimisasi pajak tidak menjadi faktor utama dalam menentukan strategi transfer pricing.

4. Pengaruh Debt Covenant terhadap Transfer Pricing dimoderasi size

Debt covenant sering digunakan oleh pemberi pinjaman untuk melindungi kepentingan mereka dari risiko yang timbul akibat perilaku oportunistik manajemen. Ketika perusahaan mendekati atau melanggar batas-batas debt covenant, perusahaan cenderung menggunakan strategi

transfer pricing untuk meningkatkan laba secara artifisial. Transfer pricing digunakan untuk mengalokasikan laba antar entitas dalam grup, biasanya untuk mematuhi batasan tertentu dalam perjanjian utang. Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh debt covenant terhadap transfer pricing dengan cara kompleksitas operasional dan kapasitas sumber daya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki insentif dan kemampuan lebih besar untuk memanfaatkan transfer pricing sebagai alat manajemen laba dalam rangka mematuhi debt covenant.

Berdasarkan table 1. telah dijabarkan nilai koefisien interaksi hubungan *debt covenant* dengan *size* sebesar 0,008 dengan signifikansi 0,020 hal ini berarti *size* memperkuat hubungan *debt covenant* terhadap *transfer pricing*. Ukuran perusahaan berperan sebagai moderasi yang memperkuat hubungan antara debt covenant dan transfer pricing karena memberikan fleksibilitas dan peluang lebih besar dalam pelaksanaan strategi transfer pricing. Hasil ini juga membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki insentif dan kemampuan lebih besar untuk memanfaatkan transfer pricing sebagai alat manajemen laba dalam rangka mematuhi debt covenant.

5. Pengaruh *Intangible Assets* terhadap *Transfer Pricing* dimoderasi *size*

Intangible assets seperti merek dagang, hak cipta, paten, dan goodwill) sering digunakan dalam transfer pricing karena sulitnya menentukan nilai pasar yang objektif. Perusahaan dengan *intangible assets* yang signifikan biasanya memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan transfer pricing yang

agresif, misalnya dengan menetapkan harga transfer yang tinggi pada aset tidak berwujud yang ditransfer antar entitas dalam grup. Transfer pricing pada aset tidak berwujud juga sering digunakan untuk tujuan seperti penghindaran pajak atau pemenuhan target laba antar unit perusahaan.

Berdasarkan table 1. telah dijabarkan nilai koefisien interaksi hubungan *Intangible assets* dengan *size* sebesar 1,860 dengan signifikansi 0,470 hal ini berarti *size* tidak mampu memoderasi hubungan *Intangible assets* terhadap *transfer pricing*. Kompleksitas perusahaan besar mungkin tidak relevan dalam konteks penggunaan *intangible assets* untuk transfer pricing, regulasi yang ketat terhadap transfer pricing (seperti dokumentasi yang diwajibkan dalam aturan transfer pricing) dapat membatasi peluang perusahaan besar untuk memanfaatkan *intangible assets* secara agresif. Dalam hal ini, baik perusahaan besar maupun kecil menghadapi batasan yang sama dalam menerapkan strategi transfer pricing pada *intangible assets*. Perusahaan besar dan kecil mungkin memiliki pendekatan yang serupa dalam memanfaatkan *intangible assets* untuk transfer pricing. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh *intangible assets* terhadap transfer pricing tidak bergantung pada skala perusahaan.

6. Pengaruh *Tax Minimization* terhadap *Transfer Pricing* dimoderasi *size*

Tax minimization merupakan upaya untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dan sering dianggap sebagai salah satu motivasi di balik strategi transfer pricing. Namun, ukuran perusahaan (*size*) tidak mampu

memoderasi hubungan antara tax minimization dan transfer pricing. Meskipun perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk merancang strategi pajak, faktor regulasi dan kepatuhan perpajakan tetap menjadi kendala utama dalam penerapan transfer pricing. Selain itu, keberadaan pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan besar membatasi efektivitas strategi tax minimization dalam memengaruhi transfer pricing, sehingga ukuran perusahaan tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan tersebut.

Berdasarkan table 1. telah dijabarkan nilai koefisien interaksi hubungan *Tax minimization* dengan *size* sebesar 0,006 dengan signifikansi 0,101 hal ini berarti *size* tidak mampu memoderasi hubungan *Tax minimization* terhadap *transfer pricing*. Perusahaan besar biasanya memiliki akses lebih baik terhadap informasi dan pemahaman mendalam tentang kebijakan pajak global. Namun, ukuran perusahaan (*size*) tidak mampu memoderasi hubungan antara tax minimization dan transfer pricing karena faktor regulasi dan pengawasan yang ketat membatasi fleksibilitas perusahaan dalam menerapkan strategi tersebut. Meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak, keberadaan aturan perpajakan yang semakin transparan dan ketat membuat hubungan antara tax minimization dan transfer pricing tidak bergantung pada ukuran perusahaan

7. KESIMPULAN

- Debt covenant* berpengaruh positif dan signifikan pada *transfer pricing*.
- Intangible asset* tidak berpengaruh pada *transfer pricing*.

- Tax minimization* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.
- Size* memperkuat hubungan positif *debt covenant* pada *transfer pricing*.
- Size* tidak mampu memoderasi pengaruh dari *intangible asset* pada *transfer pricing*.
- Size* tidak mampu memoderasi pengaruh *tax minimization* pada *transfer pricing*.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan (*size*) tidak mampu memoderasi pengaruh tax minimization terhadap transfer pricing, karena keputusan terkait transfer pricing lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti regulasi perpajakan, transparansi, dan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang berlaku.

8. UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal ilmiah ini telah selesai dan dipublikasikan, atas bantuan, dukungan dan saran dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

- Ketua Y.A.I 1972, Dr. Dina Yosalinga Forizal, MBA
- Ketua STIE Y.A.I, Dr. Reschiwati, SE, Ak, MM
- Pimpinan redaksi Jurnal Ekonomika IKRAITH, UPI Y.A.I Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, N., Umdiana, N., & Suprihatin, N. S. (2024). Pengaruh Pajak, Debt Covenant dan Tunneling Incentive terhadap Keputusan perusahaan melakukan Transfer Pricing. *"LAWSUIT" Jurnal Perpajakan*, 3(1), 27–43. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v3i1.1187>
- Azzuhriyyah, A. A., & Kurnia, K.

- (2023). Pengaruh Tunneling Incentive, Intangible Asset, Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 63–72. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.2861>
- Cahyani, A. P., & Oktaviani, R. M. (2023). PENGARUH PAJAK, INTANGIBLE ASSETS, DAN MEKANISME BONUS TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING Amelia. *Riset Terapan Akuntansi*, 1(7), 123–132.
- Ghozali, I. (2016a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 edisi 8*. Cetakan ke VIII.
- Ghozali, I. (2016b). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23. In *IBM SPSS 23* (p. 52).
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Khairunissa; & Hidayat, N. S. (2022). The Effect of Intangible Assets, Foreign Ownership, and Profitability on Indications of Transfer Pricing. *Proceedings of the 3rd Asia Pacific International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, Johor Bahru, Malaysia*, 1756–1764. <https://doi.org/10.46254/ap03.20220300>
- Nurafipah, & Ferdiansyah. (2023). Debt Covenant dan Good Corporate Governance Terhadap Transaksi Transfer Pricing. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 10(1), 9–22. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i1.517>
- Oktaviani, E., & Trivansyah, E. (2021). INFLUENCE OF TAX MINIMIZATION AND FOREIGN. *PROCEEDING Call for Paper – 3rd International Seminar on Accounting Society “The Review and Outlook of The Economy after Covid 19 Pandemic” INFLUENCE*, 574–584.
- Tarmidi, D., Fadjarenie, A., & Oktris, L. (2023). Corporate Tax Policy: Impact Tunnelling Incentive, Debt Covenant, And Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 27(1), 157–175. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i1.1249>